

KONSUMEN RASIONAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Suyoto Arief*

*Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Syariah Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor*

Abstrak

Islam adalah agama yang mengatur kehidupan ummatnya secara sempurna, bukan saja pada persoalan yang berkaitan dengan aqidah, akhlak dan ibadah, namun juga persoalan mu'amalah. Salah satu aspek mu'amalah manusia adalah berkaitan dengan konsumsi. Konsumsi seorang muslim memiliki pola dan pendekatan yang berbeda dengan seorang non muslim.

Dari sini, penulis ingin menguak mengenai konsumen rasional dalam perspektif Islam dengan menyingkap teori-teori konsumsi dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Dari situ, dapat dipahami bahwa pola rasionalisasi konsumsinya pun berbeda dengan pola yang dimiliki oleh ekonomi konvensional. Konsumen rasional dalam ekonomi Islam tidak mengenal istilah israf dan tabdzir. Selain itu, orientasi ibadah lillah juga turut mempengaruhi tindak tanduk konsumen muslim. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai konsumsien rasional dan pada akhirnya dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi umat Islam secara umum bagaimana menjadi seorang konsumen muslim yang rasional.

Kata Kunci : Konsumsi, Rasional, Islam.

Pendahuluan

Kerangka kegiatan mua'malat secara garis besar dapat dibagi dalam tiga bagian besar, yaitu politik (السياسية) Sosial (الاجتماعية) dan ekonomi (الاقتصادية).¹ Dari ekonomi dapat diambil tiga turunan

1 Antonio, M Syafi'i. *Bank syariah dari Teorika Praktek*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 106.

* Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah ISID Gontor jl. Raya Siman Ponorogo telepon (0352) 483762 faks. (0352) 488182.

lagi, yaitu konsumsi, simpanan dan investasi. Dalam kegiatan konsumsi, bekal yang dimiliki manusia adalah berupa akal dan pikiran, yang berguna untuk menentukan pikiran yang terbaik dari berbagai alternative pilihan yang ada, sehingga apa yang menjadi tujuan konsumsi mereka dapat tercapai.

Pada umumnya terori perilaku konsumsi dalam ekonomi konvensional didasarkan pada pemikiran bahwa konsumsi adalah titik pangkal dan tujuan akhir kegiatan ekonomi masyarakat.² Berbeda dengan sistem lainnya, Islam mengajarkan pola konsumsi yang cukup moderat tidak berlebihan yang tidak pula keterlaluan.³

Seorang konsumen muslim tidak hanya mencapai kepuasan dari konsumsi barang dan penggunaan barang tahan lama, perilaku ekonomi konsumen muslim berpusat sekitar kepuasan yang dikehendaki oleh Allah. Allah berfirman:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Ya tuhanku taufikanlah (tunjukkanlah hatiku) buat mengucapkan terima kasih atas karunia engkau yang telah enggak anugrahan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan supaya aku kerjakan amalan yang soleh yang enggak kau sukai, perebaikilah anak-anak cucuku (keturunanku) sungguh saya tobat kepada enggak kau dan saya termasuk golongan orang orang Islam.⁴

Hal ini berarti kepuasan konsumsi seorang muslim tidak hanya sebagai fungsi jumlah barang yang dikonsumsi dan jumlah barang tahan lama yang dikuasai, akan tetapi juga sebagai fungsi dari sedekah. Seorang muslim menyadari bahwa:

وَعَرِّضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ
أَلَّن نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا

2 Gilarso, T. *Pengantar Ekonomi Bagian Mikro. Jilid 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993). h. 77.

3 QS:7: 31

4 QS: 46:15

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang bekal lagi sudah adalah lebih baik pahalanya di sisi tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*⁵

Seorang konsumen muslim mempunyai objek pengeluaran untuk perbuatan sedekah. Pengeluaran seperti ini tidak bisa dibandingkan dengan ekonomi dan Islam. Tambahan lagi pengeluaran untuk sedekah merupakan keharusan yang perlu dilakukan tanpa memandang apakah kepuasan maksimum dapat dicapai atau tidak. Lebih jauh dengan tegas Al- Quran melarang perbuatan *tabdzir* dan *israf*.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada tuhanmu.*⁶

Surat lain:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Makanlah dan minumlah, namun janganlah berlebih lebihan sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*⁷

Doktrin Al-Qur'an ini secara ekonomi dapat diartikan mendorong terpupuknya surplus konsumsi dalam bentuk simpanan, untuk dihimpun kemudian di pergunakan dalam membayar investasi baik untuk perdagangan (*trade*), produksi (*manufacture*) dan jasa (*service*). Dalam konteks inilah kehadiran lembaga yang mampu menjadi perantara (*intermediary*) antara unit *surplus* dengan unit *demand* sangat diharapkan.

Konsumsi adalah permintaan, sedangkan produksi adalah penyediaan. Kedua hal ini menjadi bagian penting dalam kegiatan ekonomi manusia. Hal ini berarti bahwa kedudukan kegiatan tersebut merupakan hal primer disamping harus memperhatikan faktor

5 QS: 18:46

6 QS: 17: 27

7 QS: 7: 31

ekonomi lainnya, seperti sirkulasi dan distribusi. Namun ada perbedaan pandangan yang jelas antara sistem konvensional dan sistem ekonomi Islam. Perbedaan tersebut adalah tampak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Islam tidak mengakui kegemaran materialistik semata dari pola konsumsi konvensional.

Semakin tinggi seseorang memiliki peradaban, semakin seorang itu terkalahkan oleh kebutuhan fisiologis karena faktor-faktor psikologis, cita rasa, keangkuhan dan dorongan-dorongan untuk pamer. Semua faktor ini memainkan peran yang sangat dominan dalam menentukan bentuk yang konkrit dari kebutuhan-kebutuhan fisiologis.

Dalam suatu masyarakat primitif, konsumsi sangat sederhana, tetapi peradaban modern telah menghancurkan ketersediaan manusia akan kebutuhan-kebutuhan ini.

Peradaban materialistik dunia barat kelihatannya memperoleh kesenangan khusus dengan membuat semakin bermacam-macam dan banyaknya kebutuhan, kesejahteraan seseorang pun nyaris diukur berdasarkan bermacam-macamnya sifat kebutuhan yang diusahakannya untuk dapat terpenuhi dengan upaya khusus.⁸

Sekarang ini, kemajuan berarti semakin tingginya tingkat hidup yang mengandung arti meluasnya kebutuhan-kebutuhan yang menambah perasaan ketidakpuasan dan kekecewaan akan hal-hal yang sebagaimana adanya, sehingga nafsu untuk mengejar tingkat konsumsi yang semakin tinggipun bertambah. Islam tidak mengakui kegemaran materialistik semata pada pola konsumsi modern. Oleh karena itu, manusia muslim harus rasional dalam berkonsumsi terhadap segala hal yang diciptakan oleh Allah untuk dimakan manusia. Selanjutnya konsumen muslim dalam membelanjakan atau mengkonsumsi barang atau jasa harus berpihak kepada tindakan yang tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir.

Dasar Hukum Perilaku Konsumen Islam

Islam memandang bahwa bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaik-baiknya

⁸ Yusuf Qordhowi. *Peran Nilai dan Moral Dalam Ekonomi Islam*. (Jakarta: Rabbani Press, 1993). h. 111

bagi kesejahteraan bersama. Salah satu pemanfaatan yang telah diberikan kepada khalifah adalah kegiatan ekonomi (umum) dan lebih sempit lagi kegiatan konsumsi (khusus). Islam menyarankan kepada manusia untuk memakai dasar yang benar agar mendapatkan keridhoan dari Allah Sang Pencipta. Dasar yang benar itu merupakan sumber hukum yang telah ditetapkan dan harus diikuti oleh penganut Islam.

Mannan menyatakan bahwa sumber hukum ekonomi Islam (termasuk di dalamnya dasar hukum perilaku konsumen) ada 4 macam; Alqur'an, sunnah, ijma', qiyas dan ijtihad.⁹ Keempat hukum tersebut di atas menjadi sumber hukum bagi setiap tingkah laku manusia termasuk dalam kegiatan konsumsinya.

Ketentuan Islam Dalam Konsumsi

Islam adalah agama yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal syariah. Berbeda dengan sistem lainnya, Islam mengajarkan pola konsumsi yang moderat, tidak berlebihan, tidak juga keterlaluan, lebih lanjut Al-Qur'an melarang terjadinya perbuatan *tabzir* dan *mubazir*.¹⁰

Konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan. Kebutuhan konsumen yang tidak diperhitungkan sebelumnya merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mereka mengakui tidak hanya menyerap pendapatannya tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkan. Hal ini berarti bahwa pembicaraan mengenai konsumsi adalah primer dan hanya para ahli ekonomi mempertunjukkan kemampuannya untuk memahami dan menjelaskan prinsip produksi dan konsumsi.

Perbedaan antara ekonomi konvensional dan ekonomi Islam dalam hal konsumsi terletak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Islam tidak mengakui kegemaran materialistic semata-mata dan pola konsumsi modern (konvensional). Islam berusaha mengurangi kebutuhan material manusia yang luar biasa sekarang ini, untuk menghasilkan energi manusia dalam mengejar

⁹ Mannan. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995). h. 29

¹⁰ QS:7:31

cita-cita spiritualnya.

Menurut Mannan, perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh 5 prinsip, yaitu: 1) Prinsip keadilan, 2) Prinsip kebersihan, 3) Prinsip Kesederhanaan, 4) Prinsip kemurahan hati, 5) Prinsip moralitas.¹¹

Berdasarkan kaidah makan dan minum di atas, maka dalam hal konsumsi akan tergantung pada kebutuhan-kebutuhan manusia, apakah itu masuk dalam keperluan, kesenangan ataupun kemewahan.

Konsumen Muslim

Islam tidak menganjurkan pemenuhan keinginan yang terbatas dalam bidang konsumsi. Islam menyarankan agar manusia dapat bertindak *modernity* dan *simplicity*.

Konsumsi pada hakikatnya membelanjakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dalam pembelanjaan yang dilakukan, konsumen Muslim dapat dibagi menjadi dua jenis; Pembelanjaan jenis pertama yaitu pembelanjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan lahirnya (duniawi) dan keluarga. Pembelanjaan jenis kedua adalah pembelanjaan yang dibelanjakan untuk pemenuhan kebutuhan batiniah (akhirat).

Demikianlah norma-norma ekonomi yang diajarkan oleh Islam dan dapat dirinci sebagai berikut:

a. Etika Konsumsi Dalam Islam

Islam adalah agama yang sarat dengan etika, Nagfi (1985) mengungkapkan bahwa etika dalam Islam dapat dikelompokkan menjadi 6 aksioma pokok, yaitu: tauhid, keadilan, kebebasan berkehendak dan pertanggungjawaban, halal, dan sederhana.¹²

b. Nilai Dan Moral Pada Konsumen Muslim

Qaradhawi mengatakan bahwa nilai dan moral pada konsumen muslim dapat dijabarkan menjadi 3 pilar utama:

1. Pembelanjaan pada hal-hal yang baik

11 Mannan, MA. *op.cit.*, h. 45

12 Naqvi, Syed Nawab Haidar, *Etika dan Ilmu Ekonomi, Suatu Sintesis Islami*, (Bandung: Mizan, 1985). h. 78

2. memerangi kemegahan dan kemubadziran
3. intervensi undang-undang disamping penyuluhan dan pengarahan.

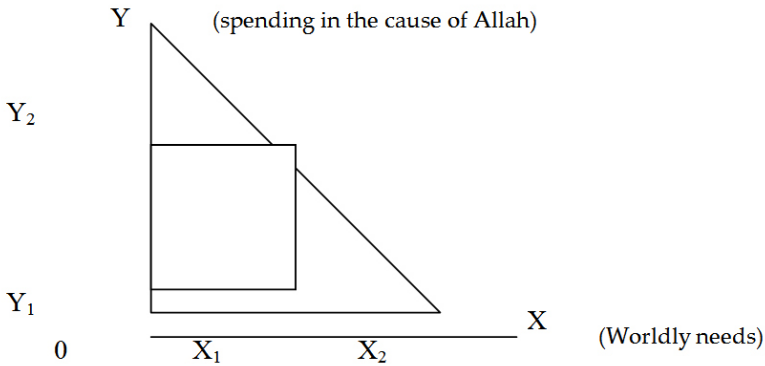
Hal tersebut tersirat pada surat Al-A'raf ayat 32;

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?” Katakanlah: “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.” Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui.

c. Prioritas Konsumsi

Dalam melakukan konsumsi seorang muslim akan selalu memperhatikan ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek pencapaian kebahagiaan dunia akhirat, maka setiap muslim akan selalu berhati-hati dalam melakukan konsumsi, sekalipun barang yang dikonsumsi adalah barang halal dan bersih menurut Islam, akan tetapi konsumen muslim tidak akan melakukan permintaan terhadap barang yang ada dengan sama banyak sehingga pendapatannya habis. Tetapi manusia mempunyai kebutuhan jangka pendek (dunia) dan kebutuhan jangka panjang (akhirat) yang harus dipenuhi. Dengan demikian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar (1)

Gambar (1) di atas menggunakan asumsi bahwa Y menunjukkan pendapatan yang dibelanjakan ke jalan Allah dan X merupakan pendapatan yang dibelanjakan untuk kebutuhan duniawi. Cara tersebut juga menunjukkan bahwa permintaan terhadap barang dan jasa untuk kebutuhan duniawi harus memperhatikan kebutuhan akhirat (*cause of Allah*) dan sebaliknya. Konsumen muslim harus benar-benar mengetahui akan adanya pilihan-pilihan kebutuhan yang harus dipilih, supaya kebutuhan-kebutuhan yang lebih penting dapat terpenuhi terlebih dahulu.

Bila seorang konsumen muslim tidak mengetahui adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya maka dia harus pula mengetahui seberapa besar pendapatannya untuk dapat dibelanjakan. Islam tidak membatasi besar pendapatan yang harus dibelanjakan untuk kepentingan akhirat. Islam mendorong manusia muslim melakukan infaq, shadaqah, dan zakat. Dengan demikian dapat diformulasikan matematikanya, bahwa adanya kewajiban mengeluarkan zakat, maka pendapatan agregat (Y) dibagi kepada pendapatan pembayar zakat/*muzakki* (Y_z) dan pendapatan zakat/*mustahiq* (Y_q), sehingga formulasinya adalah $Y = Y_z + Y_q$.

Pendapatan *muzakki* (Y_z) merupakan pendapatan yang telah mencapai nisab, dengan demikian pendapatan netto *muzakki* menjadi $Y_{zn} = Y_z - Z$. adapun pendapatan netto *mustahiq* (Y_{qn}) adalah

pendapatan *mustahiq* (Y_q) ditambah zakat dari *muzakki*, sehingga $Y_{zn} = Y_z + Z$. Dari pendapatan netto (setelah zakat) *muzakki*, akan dianggarkan untuk pengeluaran saat ini dan masa yang akan datang sebagai berikut: $Y_{zn} = K_z + T_z + S$, di mana K_z adalah konsumsi *muzakki*; T_z adalah tabungan *muzakki*; dan S adalah shadaqah.

Pengeluaran shadaqah (Z) mengakibatkan bertambahnya pendapatan *mustahiq*, yaitu; $Y_{qs} = Y_{qn} + S$. pendapatan *mustahiq* ini (Y_{qs}) dianggarkan untuk konsumsi (K_q) dan bila mungkin akan ditabung (T_q), sehingga $Y_{qs} = K_q + T_q$.

Dari uraian di atas dapat dipaparkan bahwa sasaran konsumsi (manusia) adalah untuk (1) konsumsi bagi diri sendiri dan keluarga, (2) konsumsi untuk tanggung jawab sosial (3) konsumsi untuk tabungan (4) konsumsi untuk investasi.

Kepuasan dan Rasionalitas dalam Konsumsi Perspektif Islam

a. Kepuasan Konsumen Muslim

Teori kepuasan konsumen dalam mengkonsumsi barang atau jasa adalah teori pokok dalam analisis mikro ekonomi. Kepuasan konsumsi merupakan bagian dari teori perilaku konsumen. Seorang konsumen dalam mengonsumsi barang/jasa sehingga memperoleh kepuasan selalu menggunakan kerangka rasionalitas. Sehingga manusia rasional adalah manusia yang berusaha mencapai kepuasan maksimum dalam kegiatan konsumsinya.¹³

Tujuan konsumsi dalam Islam adalah memperoleh masalah terbesar, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴ Kaidah konsumsi dalam Islam, telah tegas dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah, dijelaskan bahwa seorang muslim akan mencapai tingkat konsumsi yang baik atau mencapai kepuasan maksimal dalam konsumsi, apabila konsumsi yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan acuan adalah:

13 Kahf, Monzer. *The Demand Side or Consumer Behavior: an Islamic Perspective*, http://monzer.kahf.com/papers/english/demand_side_or_consumer_behavior.pdf

14 QS: 28: 77

1. “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi... (QS: 2: 68).
2. “Hai orang-orang yang beriman makanlah di antara rizki yang baik-baik yang kami berikan... (QS: 2: 172).
3. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (keitka disembelih) menyebut nama selain Allah... (QS: 2: 173).
4. Diharamkan bagimu (makanan) bangkai, darah, daging babi (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas kecuali sempat disembelihnya... (QS: 5: 3).
5. “... Dan janganlah kamu berlebih-lebihan (dalam berkonsumsi). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (QS: 5: 4).
6. ... Sesungguhnya pemboros-pemboros itu saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar terhadap Tuhan-Nya (QS: 17: 27).
7. Makanlah dan minumlah, namun jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (QS: 7: 31).
8. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (QS: 25: 67).
9. Makanlah di antara rizki yang baik yang telah kami berikan. Dan janganlah melampaui batas kepandanya (QS: 20: 21).

Adapun hadits Rasulullah yang memberikan petunjuk dan arahan kepada ummat muslim dalam melakukan konsumsi, di antaranya adalah:

1. Makanlah, minumlah, berpakaianlah, dan bershadaqahlah tanpa kecongkakan dan berlebih-lebihan karena sesungguhnya Allah suka melihat nikmat-Nya atas hamba-Nya (HR. Ahmad, Nasai, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan dihasankan dalam shohih Al-Jami’ Ash-Shoghir).
2. Tidaklah anak Adam (manusia) memenuhi satu kantung pun

yang lebih buruk dari pada lambungnya (perutnya). Cukuplah baginya beberapa (suap) makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya, jika memang demikian maka sepertiga (perutnya) untuk makannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya. (HR. Ibnu Majah, Ibnu Hibban. Al-Hakim).

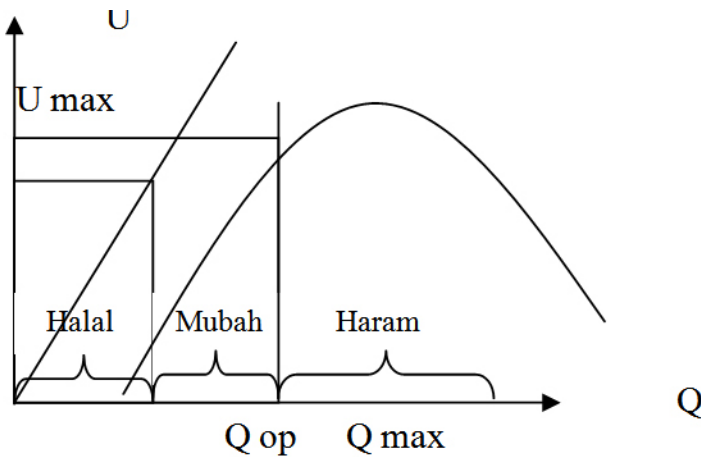
3. Jauhilah olehmu berfoya-foya karena hamba-hamba Allah (yang ta'at) itu bukanlah orang-orang yang berfoya-foya. (HR. Ahmad dan Baihaqi).
4. Orang-orang yang paling buruk dari umatku adalah orang-orang yang dijejaki kenikmatan, mereka yang makan dengan bermacam-macam makanan, berpakaian dengan bermacam-macam busana dan banyak bicara omong kosong. (HR. Ibnu Abid Dunya, Al-Baihaqi, Ath-Thobroni, Tamam dari Abu Umamah).
5. Seorang muslim makan dalam satu usus sedangkan orang kafir makan dalam tujuh usus. (HR. Muwaffaq Alaih dari Abu Huroiroh).

Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah di atas dapat dijadikan dasar dan rujukan dalam membangun teori konsumen (secara umum) dan kepuasan konsumsi serta rasionalitas konsumsi (khusus) dalam Islam.

Menurut kerangka Islam, Nata Atmadja menjelaskan, bahwa kepuasan dalam Islam meliputi: kepuasan konsumtif dan kepuasan kreatif. Kepuasan konsumtif akan menghasilkan kepuasan siap kreasi, sebab konsumsi yang dilakukan akan memberikan kekuatan fisiknya; sehingga akan menjadi lebih kreatif; artinya akan memperoleh energi setelah mendapatkan kepuasan konsumtif sehingga siap untuk berkreasi.

Kepuasan optimal dapat diketahui dari perintah (hadits) nabi, yaitu untuk berhenti makan sebelum kenyang. Hal ini disebabkan karena pada saat itulah kondisi kreasi dapat diperoleh. Gambaran kepuasan dan keadaan siap kreasi optimal diperoleh, dapat digambarkan sebagai berikut.¹⁵

15 Muhammad,. *Ekonomi Makro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 2004).
h. 96



Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa kepuasan optimal yang menghasilkan keadaan siap kreasi maksimal berada pada titik di mana pertambahan kepuasan yang diperoleh atas pertambahan jumlah barang yang dikonsumsi sama dengan harga barang. Dalam Islam ada tiga hukum yang berlaku dalam konsumsi, yaitu halal, mubah, dan haram; halal berlaku pada daerah I (orang wajib makan); mubah berlaku pada daerah II yaitu daerah di mana seseorang harus berhati-hati dalam makan karena telah mencapai kepuasan optimal; dan makan menjadi haram jika telah menempati daerah III yaitu bila seseorang telah mencapai kepuasan maksimum tetapi masih terus menambah barang yang dimakannya: pada saat makan berada di $dU/dQ = 0$ berarti pada saat inilah seseorang telah mencapai kepuasan optimum. Sedangkan bila telah mencapai kepuasan maksimum, maka harus berhenti makan karena bila melebihi batas-batas kemampuan konsumsi barang yang semula halal bisa menjadi haram.

b. Rasionalitas Konsumen Muslim

Berbeda dengan sistem ekonomi konvensional (umum), terkait dengan perilaku konsumen rasional dalam ekonomi konvensional, perilaku konsumen muslim rasional mencapai maksimum dalam mengkonsumsi sejumlah barang atau membelanjakan pendapatannya

untuk amalan sholeh sesuai perintah Allah.¹⁶ Amalan sholeh tersebut bisa berupa zakat, infaq, dan shadaqah serta pengeluaran untuk saudaranya yang membutuhkan.

Pengeluaran ZIS dan untuk saudaranya inilah yang diyakini akan memperoleh pahala, imbalan, dan berkah yang lebih besar¹⁷ dan akan memperoleh pahala dunia dan akhirat. Dengan pertimbangan perilaku dan keseimbangan konsumen muslim dapat dirumuskan secara matematis fungsi tujuan muslim rasional sebagai berikut:

$$U = a + f(X_i, Y_j, Z_k)$$

Di mana:

U = Total utilitas yang dicapai konsumen karena mengkonsumsi barang X_i dan barang tahan lama Z_j .

X_i = Jumlah barang ke- i yang dikonsumsi pada periode tertentu.

Y_j = Jumlah barang ke- j yang direlakan untuk dikonsumsi saudaranya yang membutuhkan.

Z_k = Jumlah barang tahan lama ke- k yang dikonsumsi pada periode tertentu.

a = Jumlah pengeluaran untuk ZIS dan utilitas yang diterima sebagai akibat dari dikeluarkannya zakat sebagai A .

Pendapatan konsumen muslim tidak dibelanjakan semuanya tetapi sebagian diperuntukan pengeluaran ZIS. Selain itu Islam mengajarkan agar pengeluaran disesuaikan dengan kebutuhan atau keperluan yang memang diperlukan menurut prioritasnya dan dilarang untuk menghambur-hamburkan atau membelanjakannya secara bebas.¹⁸

Kesimpulan

Islam mengajarkan tidak semua barang dan jasa dapat dikonsumsi, seorang konsumen muslim hanya dibolehkan mengkonsumsi barang dan jasa yang halal. Bahkan jumlahnya pun dibatasi hanya sebatas keperluan dan bersifat sederhana. Rasulullah menegaskan bahwa

16 QS: 18: 46

17 QS: 2: 261

18 QS: 17: 27

pola konsumsi seorang muslim hendaknya sepertiga untuk makanan sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk yang lainnya.

Konsep tujuan konsumen rasional seorang muslim, bahwa seorang muslim dalam melakukan konsumsi pengeluaran harus mempertimbangkan perbuatan *israf* dan *tabzir*. Di dalam konsumsi harus memperhatikan barang yang dikonsumsi pada periode waktu tertentu dan barang tahan lama yang dikuasai dan pengeluaran zakat, infaq, serta shadaqah sebagai bekal di kehidupan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M Syafi'i. *Bank syariah dari Teorika Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Assidqi, Hasan. *Al-Iqtishod al-Islami wa Mabadiuhu*. Mesir: Darul Fikri, 1998.
- Gilarso, T. *Pengantar Ekonomi Bagian Mikro*. Jilid 1, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Kahf, Monzer. *The Demand Side or Consumer Behavior: an Islamic Perspective*, http://monzer.kahf.com/papers/english/demand_side_or_consumer_behavior.pdf
- Mannan, MA. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Muhammad,. *Ekonomi Makro Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: BPFE, 2004
- Naqvi, Syed Nawab Haidar, *Etika dan Ilmu Ekonomi, Suatu Sintesis Islami*, Bandung: Mizan, 1985.
- Qordhowi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral Dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Rabbani Press, 1993.